

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan sebelumnya, maka peneliti membahas sebagai berikut:

A. Kemampuan Berpikir Analogi Siswa Berkemampuan Matematika Tinggi

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penemuan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir analogi siswa kelas VII-C MTsN 4 Blitar dalam materi garis dan sudut. Temuan-temuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Indikator Penalaran Analogi Tahap *Encoding* (Pengkodean)

Ada empat tahap dalam berpikir analogi yang harus dilalui siswa untuk menyelesaikan soal. Adapun tahap pertama adalah tahap *encoding* (pengkodean). Tahap *encoding* (pengkodean) adalah mengidentifikasi soal sebelah kiri (masalah sumber) dan soal sebelah kanan (masalah target) dengan mencari ciri-ciri atau struktur soalnya.¹⁰⁸ Jadi, pada soal tersebut siswa harus dapat mengidentifikasi ciri-ciri atau struktur dari gambar sudut ke 1 dan gambar sudut ke 2. Adapun pengidentifikasian soal dilakukan dengan melihat dan mengamati apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, serta menghubungkan keduanya.

Berdasarkan hasil penelitian, pada indikator ini tidak ada perbedaan yang ditunjukkan oleh kedua subjek penelitian. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa subjek dengan kemampuan matematika tinggi mampu melalui tahap *encoding* (pengkodean). Hal tersebut terlihat pada hasil analisis kedua subjek yang menunjukkan kalau mereka mampu mencari struktur atau ciri-ciri masalah sumber

¹⁰⁸ Tatag Yuli Eko Siswono dan Suwidiyanti, "Kemampuan Berpikir Analogi...", hal. 05.

dan masalah target baik untuk soal nomor 1 maupun soal nomor 2. Selain itu, kedua subjek dapat menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal dengan benar. Bahkan pada saat wawancara berlangsung kedua subjek dapat menjelaskan apa yang dituliskan dalam lembar pekerjaannya dengan sangat mantap. Kedua subjek sangat terlihat menguasai soal yang diberikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Pramoda, dkk yang menyatakan bahwa:¹⁰⁹

“Ketiga subjek dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah dalam penelitian ini mampu melakukan tahap *encoding* dengan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui dari soal dan menuliskannya dalam bentuk simbol.”

2. Indikator Berpikir Analogi Tahap *Inferring* (Penyimpulan)

Pada indikator ini, tidak ada perbedaan yang ditunjukkan oleh kedua subjek. Dalam menyelesaikan soal sebelah kiri (masalah sumber), siswa dengan kemampuan matematika tinggi dapat menyelesaikannya dengan baik dan benar. Bahkan dengan sangat mudah, hal itu ditunjukkan berdasarkan jawaban siswa (Gambar 2.0, 2.1, 2.3, dan 2.4) dan hasil wawancara. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa subjek dengan kemampuan matematika tinggi mampu menyelesaikan tahap *inferring* (penyimpulan). Dimana pada tahap *inferring* adalah mencari hubungan yang terdapat pada soal sebelah kiri (masalah sumber) atau dikatakan mencari hubungan “rendah” (*low order*).¹¹⁰

¹⁰⁹ Dyah Ayu Pramoda Wardhani, dkk, “Penalaran Analogi Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Luas dan Keliling Segitiga dan Segiempat,” dalam *Jurnal Pendidikan*1, No. 9 (2016): hal. 1770.

¹¹⁰ Siti Lailiyah dan Toto Nusantara, “Proses Penalaran Analogi Siswa dalam Aljabar”, *Prosiding Konferensi Nasional Matematika XVII* (2014): hal. 602.

Siswa dengan kemampuan matematika tinggi tampak sangat menguasai materi yang diberikan dalam soal. Bahkan mereka juga terlihat menguasai dalam hal penguasaan prosedural. Hal itu terbukti bahwa kedua subjek mampu menuangkan kesimpulan berfikirnya dalam bentuk tulisan. Siswa pada tingkat kemampuan matematika tinggi dalam pengerjaannya sangat teliti dan sangat runtut, hal itu terlihat dari hasil pemeriksaan prosedur yang menunjukkan bahwa perhitungan yang dilakukan kedua subjek sudah benar dan tepat. Selain itu saat wawancara dilakukan, siswa dengan mantap dan percaya diri mengemukakan konsep dasar atau proses bernalar dalam menyelesaikan perhitungan dalam soal yang diberikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Purwanti, dkk, yang menyatakan bahwa:¹¹¹

“Siswa tingkat kemampuan atas mampu menyimpulkan hubungan dengan melakukan perhitungan dalam menyelesaikan masalah pada masalah sumber. Siswa juga mampu menggunakan konsep yang sudah diketahui sebelumnya untuk membantu menyimpulkan hubungan. Siswa pada tingkat kemampuan tinggi tampak menguasai dalam penguasaan proseduralnya dalam menuangkan kesimpulan berfikirnya pada bentuk tulisan seperti jawaban 1b yaitu $V = 3 \times 3 \times 3 = 27$.”

3. Indikator Berpikir Analogi Tahap *Mapping* (Pemetaan)

Pada tahapan ini, ada hal yang perlu diketahui yaitu pada soal *mapping* penting bagi siswa untuk menguasai konsep garis dan sudut dengan benar dan tepat. Sebab, pada tahap *mapping*, adalah mencari hubungan yang sama antara soal

¹¹¹ Rahayu Purwanti, dkk, “Kemampuan Penalaran Analogi Matematis Siswa SMP dalam Materi Bangun Ruang”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan* 5, No. 10 (2016): hal. 07.

sebelah kiri (masalah sumber) dengan soal sebelah kanan (masalah target) atau membangun kesimpulan dari kesamaan hubungan antara soal yang sebelah kiri dan soal sebelah kanan.¹¹²

Pada indikator ini, ada sedikit perbedaan yang ditunjukkan oleh kedua subjek. Data yang diperoleh menunjukkan subjek dengan kemampuan matematika tinggi mampu menyelesaikan masalah target dengan baik dan dengan jawaban yang benar. Namun, ada juga yang mengalami kesalahan pada hasil akhir jawabannya. Ini dapat dilihat melalui hasil penyelesaian yang dilakukan oleh kedua subjek pada lembar jawabannya. Subjek pertama (NA-T) dalam menyelesaikan masalah nomor 1 maupun nomor 2, mampu mencari hubungan atau penyelesaian pada masalah target dengan baik dan benar. Dalam menyelesaikan masalah target, subjek pertama menggunakan konsep atau penyelesaian yang sama dengan masalah sumber. Bahkan pada saat wawancara subjek pertama, dengan mantap mampu menjelaskan penyelesaiannya dengan baik. Sedangkan subjek kedua (SL-T), untuk soal nomor 1 sebenarnya sudah bisa mengidentifikasi ciri-ciri masalah target yaitu dengan melakukan pemilihan rumus atau langkah yang sesuai dengan soal sebelah kiri (masalah sumber). Hanya saja subjek kedua kurang teliti dalam melakukan perhitungan akhir, sehingga menyebabkan jawaban akhir yang diperoleh belum benar (Gambar 2.3). Sedangkan untuk soal nomor 2, subjek kedua sudah mampu menyelesaikannya dengan baik meskipun mengalami sedikit kebingungan. Walaupun konsep atau langkah yang digunakan tidak sama seperti soal sebelah kiri (masalah sumber), namun jawaban akhir yang diperoleh sudah benar dan tepat. Hal itu sesuai dengan pernyataan bahwa seseorang dikatakan berpikir menggunakan

¹¹² Ardani dan Fitri Ayu Ningtiyas, "Peranan Berpikir Analogi...", hal. 421.

analogi dalam menyelesaikan masalah jika dapat mengidentifikasi keterkaitan atau keserupaan proses antara masalah yang dihadapi (masalah target) dengan pengetahuan yang dimiliki (masalah sumber).¹¹³

4. Indikator Berpikir Analogi Tahap *Applying* (Penerapan)

Pada tahap *applying* (penerapan) pemahaman menjadi kunci dari kemampuan. Sebab, pada aspek penerapan merupakan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan pemahaman, baik terhadap fakta, konsep, operasi, maupun prinsip dalam menyelesaikan masalah. Namun, walaupun kenyataannya tidak semua siswa dalam menyelesaikan soal, dengan menggunakan pemahaman.¹¹⁴ Selain itu kemampuan siswa dalam memahami konsep perbandingan sebagai kemampuan prasyarat yang sangat diperlukan.

Pada indikator ini, ada perbedaan yang ditunjukkan oleh kedua subjek. Perbedaan yang dimaksud adalah mampu menentukan jawaban yang benar dan tidak mampu menentukan jawaban yang benar. Hal itu sesuai dengan pengertian *applying* yaitu melakukan pemilihan jawaban yang cocok. Dilakukan untuk memberikan konsep yang cocok (membangun keseimbangan) antara soal yang sebelah kiri (masalah sumber) dengan soal sebelah kanan (masalah target).¹¹⁵ Subjek dengan kemampuan matematika tinggi pertama (NA-T) mampu melakukan pemilihan rumus dan penyelesaian yang tepat, baik soal nomor 1 maupun nomor 2. Selain itu subjek yang pertama juga mampu menjelaskan analogi (keserupaan) yang digunakan dengan benar. Sedangkan subjek kedua (SL-T), belum mampu

¹¹³ Meme Permata Azmi, *Mengembangkan Kemampuan Penalaran Analogi Matematis*, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 1, No. 1 (2017): hal. 104.

¹¹⁴ Purwanti, dkk, "Kemampuan Penalaran Analogi...", hal. 11.

¹¹⁵ Azmi, "Mengembangkan Kemampuan ...," hal. 103.

menentukan penyelesaian yang tepat pada soal nomor 1 maupun nomor 2 karena masih mengalami kesulitan dan kebingungan dalam penyederhanaan perbandingan, akan tetapi subjek kedua sudah mampu menjelaskan analogi (keserupaan) yang digunakan dalam soal.

B. Kemampuan Berpikir Analogi Siswa Berkemampuan Matematika Sedang

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penemuan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir analogi siswa kelas VII-C MTsN 4 Blitar dalam materi garis dan sudut. Temuan-temuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Indikator Berpikir Analogi Tahap *Encoding* (Pengkodean)

Siswa dengan kemampuan matematika sedang yang menjadi subjek penelitian, 100% mampu melalui tahap *encoding* dalam menyelesaikan soal. Sebagaimana yang dijelaskan Sternberg “*encoding* merupakan komponen proses berfikir analogi yang mana pada tahap ini siswa dituntut untuk dapat mengidentifikasi soal sebelah kiri (masalah sumber) dan soal sebelah kanan (masalah target) dengan mencari ciri-ciri atau struktur soalnya.”¹¹⁶

Pada indikator ini, tidak ada perbedaan yang ditunjukkan oleh kedua subjek penelitian. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa subjek dengan kemampuan matematika sedang keduanya mampu mengetahui struktur atau ciri-ciri masalah sumber dan masalah target baik pada soal nomor 1 maupun soal nomor 2 dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Selain itu, pada tahap ini siswa dengan kemampuan matematika tinggi keduanya sudah bisa menjelaskan dan memilih metode yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

¹¹⁶ Tatag Yuli Eko Siswono dan Suwidiyanti, “Kemampuan Berpikir Analogi...,” hal. 05.

2. Indikator Berpikir Analogi Tahap *Inferring* (Penyimpulan)

Tahap *inferring* merupakan proses mencari hubungan yang terdapat pada soal sebelah kiri (masalah sumber) atau dikatakan mencari hubungan “rendah” (*low order*).¹¹⁷ Pada indikator ini, tidak ada perbedaan yang ditunjukkan oleh kedua subjek. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa subjek dengan kemampuan matematika sedang mampu mencari pola pada masalah sumber, sehingga dapat menyelesaikan masalah sumber dengan jawaban yang benar. Selain itu kedua subjek mampu menuliskan langkah atau prosedur penyelesaian masalah sumber dengan sangat runtut. Hal itu dapat dilihat pada hasil analisis jawaban siswa, dari kedua masalah sumber yang diberikan subjek dengan kemampuan matematika sedang mampu menyelesaikan keduanya dengan benar dan tepat. Bahkan, pada saat wawancara yang dilakukan subjek mampu menjelaskan hasil jawaban yang diperolehnya dengan sangat percaya diri. Dari jawabannya secara langsung, menunjukkan bahwa subjek sangat menguasai konsep tentang materi garis dan sudut yang dipelajari.

3. Indikator Berpikir Analogi Tahap *Mapping* (Pemetaan)

Pada tahap *mapping* ini, subjek dengan kemampuan matematika sedang kurang mampu menyelesaikan masalah target dengan baik. Sebab, pada tahap *mapping* siswa harus bisa mencari hubungan yang sama antara soal yang sebelah kiri (masalah sumber) dengan soal sebelah kanan (masalah target) atau membangun kesimpulan dari kesamaan hubungan antara soal sebelah kiri dengan sebelah kanan, mengidentifikasi hubungan yang lebih atas.¹¹⁸

¹¹⁷ Siti Lailiyah dan Toto Nusantara, “Proses Penalaran Analogi Siswa dalam Aljabar,” *Prosiding Konferensi Nasional Matematika XVII* (2014): hal. 602.

¹¹⁸ Ardani dan Fitri Ayu Ningtiyas, “Peranan Berpikir Analogi...,” hal. 421.

Pada indikator ini, ada perbedaan yang ditunjukkan oleh kedua subjek. Perbedaan yang dimaksud adalah mampu menyelesaikan masalah target dengan benar dan belum mampu menyelesaikan masalah target dengan benar. Subjek pertama (NAAP-S) mampu mencari hubungan atau penyelesaian pada masalah target dengan benar dan runtut, baik pada soal nomor 1 maupun nomor 2. Dalam penyelesaian masalah target, subjek pertama menggunakan konsep atau penyelesaian yang sama dengan masalah sumber. Sedangkan untuk subjek kedua (FF-S) kurang mampu menyelesaikan masalah target dengan baik. Sebab pada soal nomor 1, berdasarkan hasil wawancara sebenarnya subjek kedua bisa menjelaskan langkah-langkah untuk menyelesaikan soal target. Namun, sayangnya subjek kedua melakukan kesalahan dengan tidak menuliskan hasil jawabannya pada lembar pekerjaan. Sedangkan untuk soal nomor 2, subjek kedua juga belum dapat menyelesaikan soal target dengan baik. Karena subjek kedua hanya menyelesaikan sebagian langkahnya saja, sehingga jawaban yang diperoleh masih belum tepat. Hal itu disebabkan karena kurangnya pemahaman konsep yang dimiliki serta kurangnya ketelitian dalam memahami informasi dalam soal masih kurang. Sehingga menyebabkan kesalahan pada proses penyelesaiannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Purwanti, dkk, yang menyatakan bahwa:¹¹⁹

“Siswa tingkat kemampuan tengah kurang mampu mencari hubungan yang sama antara gambar bangun ruang yang diberikan pada masalah sumber (gambar 1 dan 3) dan masalah target (gambar 2 dan 4). Siswa mengemukakan kesamaan yang dimiliki oleh kedua gambar dengan tidak lengkap.”

4. Indikator Berpikir Analogi Tahap *Applying* (Penerapan)

¹¹⁹ Purwanti, dkk, “Kemampuan Penalaran Analogi...,” hal. 09.

Pada kelompok tingkat kemampuan matematika sedang, subjek kurang dapat melakukan penyelesaian yang tepat, namun dapat menjelaskan analogi (keserupaan) yang digunakan. Pada indikator ini, ada perbedaan yang ditunjukkan oleh kedua subjek penelitian. Perbedaan yang dimaksudkan adalah untuk subjek pertama (NAAP-S) mampu melakukan pemilihan rumus, penyelesaian yang tepat dan menjelaskan analogi (keserupaan) yang digunakan baik pada soal nomor 1 maupun nomor 2. Dari hasil wawancara, terlihat subjek pertama sangat bersemangat dalam menjelaskan hasil pekerjaannya, subjek terlihat sangat menguasai konsep garis dan sudut dengan baik. Sedangkan untuk subjek kedua (FF-S) pada soal nomor 1 subjek mampu menuliskan jawaban penyelesaian dengan benar dan juga dapat menjelaskan analogi (keserupaan) yang digunakan. Namun, untuk soal nomor 2 subjek belum mampu menemukan jawaban yang benar karena terdapat kesalahan pada penyelesaian masalah target. Sehingga berpengaruh terhadap hasil perbandingannya yang menjadi kurang tepat. Selain itu, pada soal nomor 2 subjek belum mampu menyebutkan analogi (keserupaan) yang digunakan.

Padahal pada tahap ini siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah target dan menggunakan penyelesaian konsep atau cara dengan masalah sumber serta melakukan perhitungan dengan tepat. Hal itu sesuai dengan pengertian *applying* yaitu melakukan pemilihan jawaban yang cocok. Dilakukan untuk memberikan konsep yang cocok (membangun keseimbangan) antara soal yang sebelah kiri (masalah sumber) dengan soal sebelah kanan (masalah target).¹²⁰

¹²⁰ Azmi, "Mengembangkan Kemampuan Penalaran...", hal. 103.

C. Kemampuan Berpikir Analogi Siswa Berkemampuan Matematika Rendah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penemuan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir analogi siswa kelas VII-C MTsN 4 Blitar dalam materi garis dan sudut. Temuan-temuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Indikator Berpikir Analogi Tahap *Encoding* (Pengkodean)

Pada indikator ini, menurut Sternberg “*encoding* merupakan komponen proses berfikir analogi yang mana pada tahap ini siswa dituntut untuk dapat mengidentifikasi soal sebelah kiri (masalah sumber) dan soal sebelah kanan (masalah target) dengan mencari ciri-ciri atau struktur soalnya.¹²¹ Meskipun mereka subjek dengan kemampuan matematika rendah, tetapi mereka mampu melalui tahap ini. Kedua subjek mampu mengidentifikasi ciri-ciri atau struktur dalam soal dengan menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal baik soal nomor 1 maupun nomor 2. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nailis Sa’adah yang menyatakan bahwa:¹²²

“Pada tahap *encoding*, semua kelompok berfikir analogis baik analogis tinggi, analogis sedang, dan analogis rendah mampu melalui tahap tersebut. Pada tahap ini, siswa mampu mengidentifikasi ciri-ciri atau struktur dari masalah sumber dan masalah target. Siswa sudah mampu mengetahui apa yang diketahui dan ditanyakan pada masalah sumber dan masalah target baik pada gambar 1 maupun gambar 2.”

2. Indikator Berpikir Analogi Tahap *Inferring* (Penyimpulan)

Pada tahap *inferring* siswa dituntut untuk dapat menjelaskan keterkaitan antara bilangan yang diketahui dengan gambar sudut yang diberikan pada masalah

¹²¹ Tatag Yuli Eko Siswono dan Suwidiyanti, “Kemampuan Berpikir Analogi...,” hal. 05.

¹²² Naili Sa’adah, *Analisis Kemampuan Berpikir Analogis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Terkait Materi Geometri di Kelas VIII Ekselen-1 MTsN Kunir Wonodadi Blitar pada Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal. 148-149.

sumber dengan melakukan perhitungan. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Sternberg dan English bahwa *inferring* merupakan proses mencari hubungan yang terdapat pada soal sebelah kiri (masalah sumber) atau dikatakan mencari hubungan “rendah” (*low order*).¹²³

Pada indikator ini tidak ada perbedaan yang ditunjukkan oleh kedua subjek. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa subjek dengan kemampuan matematika rendah kurang mampu menerapkan pengetahuan dan pemahamannya dalam menyelesaikan soal. Hal itu ditunjukkan oleh hasil analisis jawaban siswa, untuk subjek pertama (FH-R) sebenarnya sudah mampu melakukan pemilihan jawaban yang benar. Konsep yang digunakan juga sudah benar. Namun sayangnya subjek pertama pada saat wawancara dilakukan dia belum bisa menjelaskan prosedur dan jawaban yang diperolehnya. Dia terlihat bingung bahkan tidak faham darimana dia memperolehnya. Diduga subjek pertama melihat hasil jawaban dari temannya. Sedangkan untuk subjek yang kedua (ZZSS-R) belum mampu juga menyelesaikan masalah sumber dengan baik dan dengan jawaban yang benar. Adapun rumus yang digunakan juga masih belum tepat. Bahkan saat wawancara dilakukan, subjek kedua terlihat sangat pasrah dengan hasil pekerjaannya. Diduga subjek kedua belum faham mengenai konsep garis dan sudut yang disampaikan, karena pembelajaran dilakukan secara daring. Hal ini sesuai dengan temuan Rahayu Purwanti, dkk yang menyatakan bahwa:¹²⁴

“Pada tahap *inferring*, siswa pada tingkat ini tidak mampu memaparkan alasan walaupun salah dalam proses berpikir dan salah dalam melakukan perhitungan. Hal ini dikarenakan siswa merasa tidak bisa mencari cara yang tepat

¹²³ Lailiyah dan Toto Nusantara, “Proses Penalaran Analogi...,” hal. 602.

¹²⁴ Purwanti, dkk, “Kemampuan Penalaran Analogi...,” hal. 09.

untuk menyelesaikan masalah yang diberikan sehingga membuat siswa malas melakukan perhitungan dan membuat mereka mencontek. Siswa pada tingkat ini juga malas melakukan perhitungan.”

3. Indikator Berpikir Analogi Tahap *Mapping* (Pemetaan)

Siswa dengan tingkat kemampuan matematika rendah tidak dapat menganalisis gambar 1 dengan benar, sehingga untuk mencari hubungan dengan gambar 2 juga tidak benar. Pada tahap *mapping* ini siswa dituntut untuk dapat menjelaskan keterkaitan masalah target dengan masalah sumber. Sebagaimana telah dipaparkan oleh Sternberg d English bahwa pada tahap *mapping* siswa harus bisa mencari hubungan yang sama antara soal yang sebelah kiri (masalah sumber) dengan soal sebelah kanan (masalah target) atau membangun kesimpulan dari kesamaan hubungan antara soal sebelah kiri dengan sebelah kanan, mengidentifikasi hubungan yang lebih atas.¹²⁵

Pada indikator ini, tidak ada perbedaan yang ditunjukkan oleh kedua subjek. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa pada tingkat kemampuan rendah tidak dapat menyelesaikan masalah target. Hal itu dibuktikan dengan tidak adanya jawaban yang dituliskan pada lembar pekerjaan siswa. Namun pada saat wawancara ada sedikit perbedaan, subjek pertama (FH-R) sebenarnya bisa menjelaskan langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah target walaupun dengan bimbingan peneliti, sedangkan untuk subjek kedua (ZZSS-R) belum mampu menjelaskan langkah-langkah menyelesaikan masalah target. Sebenarnya pada tahap ini kemampuan prasyarat merupakan hal penting bagi siswa. Kemampuan prasyarat yang kurang mengakibatkan siswa dengan kemampuan

¹²⁵ Ardani dan Fitri Ayu Ningtiyas, “Peranan Berpikir Analogi...,” hal. 421.

matematika rendah tidak memahami masalah yang diberikan. Hal ini mengakibatkan siswa dengan kemampuan matematika rendah tidak mampu menentukan hubungan yang berlaku pada masalah sumber, memetakan masalah sumber ke masalah target, dan menyelesaikan masalah.¹²⁶

4. Indikator Berpikir Analogi Tahap *Applying* (Penerapan)

Tahap *applying* yaitu melakukan pemilihan jawaban yang cocok. Dilakukan untuk memberikan konsep yang cocok (membangun keseimbangan) antara soal yang sebelah kiri (masalah sumber) dengan soal sebelah kanan (masalah target).¹²⁷ Pada indikator ini, tidak ada perbedaan yang ditunjukkan oleh kedua subjek penelitian. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kedua subjek dengan kemampuan matematika rendah belum mampu menemukan jawaban yang benar. Pada subjek pertama (FH-R) pada soal nomor 1 mengalami kesalahan pada saat penyederhanaan perbandingan, sehingga hasil akhir yang diperoleh masih belum benar. Sedangkan untuk soal nomor 2, subjek pertama tidak melakukan penyelesaian, hal itu terlihat pada lembar pekerjaan siswa yang masih kosong. Diduga subjek pertama masih bingung dan belum faham dengan soal yang diberikan. Bahkan, pada saat wawancara subjek belum mampu menyebutkan analogi (keserupaan) yang digunakan. Untuk subjek kedua (ZZSS-R) belum mampu menemukan jawaban yang benar. Subjek terlihat belum menguasai atau memahami konsep yang diajarkan. Hal itu dapat dilihat pada lembar pekerjaannya. Selain itu, saat wawancara subjek belum mampu menyebutkan analogi

¹²⁶ Ibid.,

¹²⁷ Azmi, "Mengembangkan Kemampuan Penalaran...", hal. 103.

(keserupaan) yang digunakan. Hal ini sesuai dengan temuan Dyah Ayu Pramoda, dkk yang menyatakan bahwa:¹²⁸

“Siswa dengan kemampuan matematika rendah tidak mampu memahami masalah yang diberikan, meskipun peneliti sudah memberikan stimulus berupa contoh soal yang ada pada instrumen penelitian. Proses *inferring* dan *mapping* tidak dapat dilakukan oleh subjek dengan kemampuan matematika rendah, karena ia tidak memahami maksud soal. Hal ini mengakibatkan subjek kemampuan matematika rendah tidak dapat melakukan tahap *applying* sehingga subjek kemampuan matematika rendah tidak dapat memperoleh solusi dari masalah yang diberikan.

¹²⁸ Wardhani, dkk, “Penalaran Analogi...,” hal. 1772.